

MEMBANGUN KREATIVITAS DAN KOMUNIKASI SOSIAL SISWA AUTIS
MELALUI APLIKASI MODEL SINEKTIK
DALAM PEMBELAJARAN TARI DI SEKOLAH INKLUSIF

Oleh
Reni Haerani, M.Pd.
Dr. Rita Milyartini, M.Si

Program Studi Pendidikan Seni
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Email: chunenkreini@yahoo.co.id; ritamilyartini@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran tari merupakan pendidikan untuk semua individu tanpa memandang latar belakang dan perbedaan peserta didik (fisik, intelektual, sosial, emosi dan kondisi lainnya). Hal ini merupakan upaya untuk memberikan kesempatan belajar dalam meningkatkan kreativitas dan kualitas siswa. Artikel ini berupaya mengungkap gagasan pengembangan model sinektik dalam pembelajaran seni tari. Aplikasi Model Sinektik yang dikembangkan memiliki sintaksis persiapan, pengenalan konsep, eksplorasi melalui analogi, berkreasi dan penyajian karya. Model ini mampu digunakan sebagai upaya membangun kreativitas dan interaksi sosial melalui pendekatan pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Siswa Autis mampu mengekspresikan gagasan berdasarkan analogi langsung, analogi personal, dan analogi konflik padat. Siswa autis juga mampu bekerjasama dalam berkreasi bersama teman-temannya dalam konteks pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Model Sinektik, kreativitas, komunikasi sosial, autis, pendidikan inklusi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan rekonstruksi pengalaman belajar, pembudayaan dan pemberdayaan manusia menuju pribadi mandiri untuk membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya proses pendidikan harus menyentuh berbagai aspek perkembangan manusia dan membantu perkembangan manusia dalam dimensi intelektual, psikologis, moral, emosional, dan spiritual. Pada konteks inilah pendidikan seni mampu menjadi wahana yang ampuh dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai secara konstruktif pada diri siswa. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai kemanusiaan yang mampu membentuk manusia menjadi lebih baik, yakni sensitif atau peka terhadap lingkungan, imajinatif, kreatif, reflektif yakni mampu melihat kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan empati.

Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi sekaligus anggota masyarakat yang mandiri dan kreatif. Pribadi mandiri dan kreatif adalah pribadi yang secara mandiri mampu berpikir, menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahan serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain “pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada” (Sagala, 2005:3). Kemandirian ini terbentuk melalui kemampuan berpikir nalar dan kemampuan berpikir kreatif. Sumber daya manusia seperti itu sungguh diperlukan oleh bangsa kita dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Bertolak dari paparan di atas, peran, tugas, dan fungsi guru sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan siswa. Hal ini diwujudkan melalui proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, metode dan model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan materi pembelajaran, serta disesuaikan dengan perkembangan siswa. Matangnya rancangan strategi, metode dan model pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses menumbuhkembangkan potensi siswa.

Kreativitas menjadi salah satu ciri manusia yang berkualitas. Munandar (2009:46) mengatakan bahwa “kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya”. Sebagai dasar dalam mencapai hal itu, diperlukan pemupukan sikap dan perilaku kreatif sejak dini. Al-Khalili (2005: 50-51) menyebutkan ada empat pilar kreativitas pada anak. Pertama, kreativitas pada anak dapat dipicu melalui perantara yang salah satunya aktivitas seni. Kedua, anak menikmati pengalaman atau aktivitas yang berbeda. Ketiga, anak memproduksi bentuk baru, dan keempat melalui permainan. Hurlock (1978: 2) mengemukakan bahwa “kreativitas menekankan perbuatan sesuatu yang baru dan berbeda”. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu untuk mewujudkan dirinya. Hal ini menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam hidupnya, agar merasa bebas dari hambatan-hambatan sehingga bisa mewujudkan diri tanpa harus diragukan oleh orang lain. Oleh sebab itu pembiasaan kegiatan yang membina kemampuan kreativitas diharapkan dapat membantu perkembangan siswa menuju kedewasaan untuk bekal hidup di masyarakat. Kreativitas ini ditekankan pada cara siswa bersikap dan bertindak untuk memperoleh suatu pengalaman baru yang bermakna.

Menurut Hawkins (2003:12), ada lima fase yang menggambarkan tahapan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari, yakni:

- (1). Merasakan: (a) Belajar melihat, menyerap, dan merasakan secara mendalam (b) Menjadi sadar akan sensasi dalam diri yang berkaitan dengan kesan penginderaan;
- (2). Menghayati: (a) Menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan, (b) menjadi sadar akan sensasi-sensasi dalam tubuh;
- (3). Mengkhayalkan: (a) Mengingat kembali khayalan-khayalan dan menciptakan khayalan baru, (b) Membebaskan proses berfikir kita sehingga khayalan-khayalan bisa muncul, berkembang, (c). Memanfaatkan atau menggunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan;
- (4). Mengejawantahkan (a) Temukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curah pikiran yang berkembang, (b) Biarkan curah pikiran yang timbul dari rasa pemahaman dan khayalan-khayalan untuk diejawantahkan menjadi ide-ide gerak yang melampaui pengalaman awal.
- (5). Memberi bentuk: (a) Biarkan ide gerak terbentuk secara alamiah, (b) Gabungkan unsur-unsur estetis sehingga bentuk ahir gerak menjadi tarian yang diinginkan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin.

Menyimak kelima fase di atas tentunya pemikiran kreatif perlu dikembangkan, agar membuat anak lancar dan luwes dalam berfikir, mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan pernyataan di atas sangat jelas bahwa membentuk siswa kreatif lewat pendidikan seni tari adalah penting. Solusi yang harus dilakukan guru adalah untuk menemukan cara pembelajaran seni tari yang mampu memotivasi siswa untuk bersikap kreatif. Oleh sebab itu perlu sekali kreativitas dikembangkan pada siswa khususnya siswa autis yang memiliki keunikan melalui pembelajaran seni tari, karena melalui pembiasaan kegiatan yang membina kemampuan kreativitas diharapkan dapat membantu perkembangannya menuju kedewasaan untuk bekal hidup di masyarakat.

Banyaknya model pembelajaran, memungkinkan guru untuk menjelajahi dan mengembangkan salah satu model pembelajaran. Bahkan tidak mustahil dari rangkaian pengalaman yang diperoleh, guru dapat melahirkan sendiri model pembelajaran, asalkan model yang dipilih relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk merangsang keaktifan dan kreativitas siswa agar ia dapat belajar dengan lebih baik. Lalu model pembelajaran yang bagaimanakah yang harus dipilih untuk merangsang aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran tari?

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam bidang bahasa adalah model sinektik (*synectics*). Sinektik merupakan model yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan

kreativitas baik secara individual ataupun kelompok. Selain itu sinektik melatih siswa mengembangkan kemampuan imajinasi melalui bermain analogi dalam proses berkreaitivitas.

Model pembelajaran sinektik tampaknya belum banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial (termasuk dalam pembelajaran seni tari). Kesadaran dan komitmen untuk memanfaatkan seni dalam program pendidikan di sekolah formal didasari oleh argumen bahwa pendidikan seni memiliki karakteristik yang unik, bermakna, bermanfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian serta kreativitas anak/siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran sinektik ini perlu diujicobakan pengembangan dan efektivitasnya dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari. Model ini menekankan pada bagian kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melalui pembelajaran seni tari yang menggunakan multi stimulus berdasarkan pada modalitas peserta didik.

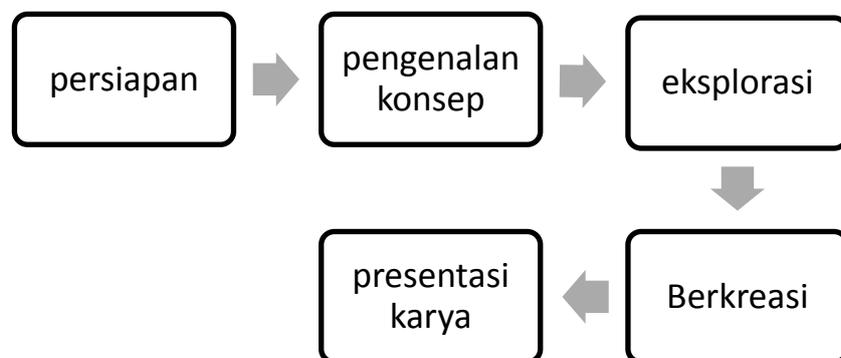
Pendidikan bagi semua termasuk anak autis merupakan amanah Unesco yang memerlukan tindak lanjut. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 70 tahun 2009, tanggal 5 Oktober 2009 bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dalam UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 15, dijelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus. Berdasarkan dua produk hukum tersebut, maka siswa autis sebagai bagian dari siswa berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan baik dalam satuan pendidikan khusus maupun secara inklusif di sekolah umum.

Kehadiran siswa autis di sekolah umum seringkali menimbulkan persoalan bagi siswa lain, maupun guru. Terlebih bila sekolah belum memiliki guru-guru yang memahami karakteristik siswa autis. Dampaknya seringkali siswa autis memperoleh perlakuan diskriminatif dan terpinggirkan dalam pergaulan sosial. Persoalan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial yang dihadapi oleh siswa autis dapat semakin diperkuat, bila sekolah inklusi tidak memberinya ruang dan lingkungan belajar yang baik. Upaya pengembangan kemampuan sosial siswa autis dalam konteks pendidikan inklusi masih memerlukan penelitian dan pengembangan.

Model ini diharapkan mampu menjadi salah satu solusi bagi upaya mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa autisme dengan siswa normal lainnya dalam konteks pendidikan inklusi. Hal tersebut dalam tari dapat dilaksanakan dengan beberapa sesi/tahapan melalui analogi personal (*personal analogy*) yakni keterlibatan siswa melibatkan rasa empati siswa untuk berperan sebagai sesuatu melalui sebuah gerakan tari, analogi langsung (*direct analogy*) membandingkan secara langsung berdasarkan pengamatan misalnya mengekspresikan gerak keseharian dalam berjalan atau berlari, dan analogi konflik padat (*compressed conflict analogy*) yakni menganalogikan dua keadaan atau sifat dari sesuatu yang berlawanan, misalnya dalam tari mengekspresikan gerak semut yang lelah dan semut yang bersemangat. Ketiga analogi dapat dikolaborasi dan dikembangkan dalam pembelajaran tari yang bersifat kelompok maupun individual.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode *action research* atau kaji tindak. Rancangan tindakan disusun berdasarkan model pembelajaran seni berbasis sinetik yang telah disusun oleh Masunah dan kawan-kawan (2011). Konsep tari yang dipelajari siswa yakni tenaga (tenaga kuat, ringan dan mengalir) dan tempo (tempo cepat dan lambat).



Gambar 1. Sintaksis Model Pembelajaran Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Masunah dan Milyartini, 2011)

Konsep tari ini dikemas dalam pembelajaran dengan tema tentang semut. Tema ini dipilih, karena semut merupakan contoh binatang yang mampu bekerjasama dalam hidup. Melalui kegiatan berkreasi tari dengan tema semut diharapkan siswa autisme maupun siswa lainnya dapat saling bekerjasama, sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial siswa autisme dalam *setting* pendidikan inklusi.

Sintaksis terdiri dari tahap persiapan, pengenalan konsep, eksplorasi melalui bermain analogi, berkreasi dan presentasi hasil karya. Pada tahap persiapan dilakukan olah tubuh dan penggalian pengetahuan awal siswa tentang ciri-ciri dan kehidupan binatang semut melalui stimulus boneka semut. Pada pengenalan konsep dilakukan penjelasan terkait unsur-unsur tari termasuk ragam tenaga atau tempo melalui diskusi. Misalnya cerita tentang orang yang membawa beban diikuti praktik gerak (tenaga kuat, sedang, ringan dan mengalir). Siswa juga diminta menuliskan ragam gerak yang telah dipraktikkan di papan tulis. Tahap eksplorasi melalui analogi dimulai dengan analogi langsung, analogi personal dan analogi konflik. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk mengekspresikan diri melalui gerak bagaimana kalau ia harus membawa beban berat sebagai analogi langsung, menjadi semut yang membawa banyak makanan sebagai analogi personal, dan menjadi semut yang hanya membawa sedikit makanan karena makanan telah dibagikan sebagai analogi konflik. Tahap selanjutnya adalah tahap kreasi dimana siswa diminta berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun gerak dalam satu kesatuan. Sintaksis persiapan hingga berkreasi diulangi untuk pengenalan konsep tentang tempo. Tahap terakhir yakni presentasi hasil karya dimana siswa diminta menampilkan hasil karya masing-masing kelompok, sementara siswa lainnya menilai kelompok tersebut. Kegiatan dirancang dalam empat kali pertemuan, dimana observasi dan refleksi dilakukan diakhir pertemuan

Indikator penilaian tentang kreativitas yakni: (1) memiliki gagasan /ide original dalam mengungkapkan unsur gerak tari (tenaga dan tempo); (2) Kemampuan mengembangkan gagasan atau ide terkait unsur gerak; (3) Memiliki antusias dalam melakukan eksplorasi gerak melalui analogi; dan (4) memiliki daya imajinasi yang baik. Indikator lain yang diamati adalah kemampuan berinteraksi, meliputi: (1) mengikuti instruksi guru; (2) bertatap muka dengan teman; (3) berbaur dengan teman dan (4) respon terhadap pembelajaran.

Indikator selanjutnya yang diamati yakni kemampuan bekerjasama, meliputi: (1) Keterbukaan dengan teman terhadap sesuatu yang baru; (2) bekerjasama dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas bersama teman; (3) ikut terlibat dalam identifikasi gerak; (4) menyesuaikan diri dalam situasi kebersamaan. Indikator aspek terakhir yang diamati berkaitan dengan kemampuan empati, yakni: (1) Mengerti perasaan orang lain dan membantu teman yang kesulitan; (2) tertarik untuk belajar bersama teman;

(3) merasa senang mengikuti pembelajaran tari; (4) bersikap terbuka dan menerima keberadaan kondisi teman

Subjek penelitian yakni siswa autisme bernama IZ Ia memiliki interaksi sosial yang minim, terlihat kurang mampu berinteraksi secara timbal balik. Ia lebih suka menyendiri, menghindari kontak mata, tidak tertarik bermain dengan teman atau berbaur. Selain itu respon dalam menangkap suara juga sangat minim, seperti anak tuli. Saat dipanggil namanya untuk mendekat kepada guru harus berulang-ulang dipanggil. Ekspresi wajah datar, terkesan bersikap apatis terhadap orang yang belum dikenalnya, dan selalu menghindari kontak mata. Selain itu siswa tersebut kurang mampu berkomunikasi. Ia berkata seperlunya, hanya dua atau tiga kata yang diucapkan. Canggung dalam melakukan gerakan serta berperilaku agak aneh. Ia terlihat sering menggoyang-goyangkan badan, dan mengulang-ulang kata sambil berjalan.

Menurut Jordan, *et al.* (2002), Safaria (2005), Veskariyanti (2008), Prasetyono (2008), menjelaskan bahwa *autism* atau autisme dilandasi oleh adanya gangguan neurobiologis yang berdampak pada gangguan perilaku, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu seorang anak autisme cenderung untuk asyik dalam dunianya sendiri. Delphie (2009) dan Berkell (1992) berdasarkan klasifikasi oleh *American Psychiatric Association* (1978), *autism* diklasifikasikan dalam *pervasive developmental disorder* yang memiliki tiga karakteristik yakni memiliki kesulitan dalam membangun interaksi sosial, kesulitan dalam berkomunikasi dan mengikuti kegiatan imajinatif, serta memperlihatkan kecenderungan melakukan aktivitas dan perhatian terhadap sesuatu yang dilakukan terus-menerus.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh data bahwa model pembelajaran seni Masunah dkk (2011) tidak mengalami perubahan. Aplikasi model ini menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Pemilihan materi pelajaran berdasarkan fenomena yang dapat dijumpai anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Baik secara individu maupun berkelompok, siswa diminta mengungkapkan dan mengembangkan ragam gerak berdasarkan pengalaman pribadinya. Dalam proses belajar, siswa diarahkan untuk melakukan kerjasama dalam menghasilkan kreasi gerak dan presentasi karya.

Sintaksis model terdiri dari lima tahap. Tahap pertama persiapan, tahap kedua pengenalan konsep, tahap ketiga eksplorasi, tahap keempat kreasi dan tahap kelima

presentasi karya. Analogi langsung lebih memudahkan siswa untuk mengenal konsep, sementara analogi personal dan analogi konflik padat dapat membantu siswa untuk mengembangkan gagasan dan ide gerak. Tahap presentasi karya dapat dilakukan setelah siswa mampu merangkaikan ragam gerak semut dengan variasi tenaga dan tempo dalam kegiatan kelompok.

Unsur pendukung yang penting diperhatikan dalam implementasi model ini yakni media berbentuk benda atau gambar sebagai stimulus untuk melakukan imajinasi. Disamping itu juga diperlukan ruang yang cukup untuk bergerak, bila tidak ada ruang khusus, maka meja dan kursi di ruang kelas harus digeser ke pinggir.

Sistem sosial yang perlu dibangun adalah sikap saling menghargai dan mencoba untuk mengerti perbedaan. Guru berposisi sebagai fasilitator dan motivator yang berupaya menjalin komunikasi melalui penerapan nilai kasih sayang, dan kooperatif terhadap semua siswa. Siswa autis memerlukan penanganan dengan kasih sayang, yang dapat diwujudkan guru dalam bentuk bimbingan individual saat siswa menghadapi kesulitan, bujukan yakni mengelus kepala dengan lembut saat siswa mengalami gelisah, dan dorongan untuk melakukan kerja kelompok. Siswa lain dibimbing untuk menerima perbedaan dan menghargai kelebihan serta kekurangan masing-masing.

Temuan lain yakni terkait perkembangan kreativitas dan komunikasi sosial siswa autis. Pada awal pertemuan pertama siswa autis belum mampu berinteraksi, baik dengan guru maupun sesama teman. Ia cenderung memisahkan diri, lebih banyak diam dan jarang berkomentar. Sikapnya tak acuh dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Interaksi mulai muncul setelah dilakukan olah tubuh pada tahap persiapan. Sesekali ia tersenyum, mau melakukan kontak mata dan mengikuti perintah guru. Pada tahap pengenalan konsep siswa autis yang semula mengasingkan diri, tiba-tiba tanpa disuruh mendemonstrasikan gerak tenaga kuat. Guru bertanya gerak apa itu? Ia menjawab bahwa ia memperagakan gerakan sedang mendorong mobil. Guru melanjutkan pertanyaan, “kalau mendorong mobil IZ menggunakan tenaga apa?” IZ pun menjawab “Tenaga kuat” Siswa berkelompok dan menyusun gerak dalam tempo yang bervariasi. Mereka terlihat saling membantu dan membimbing agar terjadi keserasian gerak dan tempo. IZ mampu bekerjasama dalam kelompok dan dapat menampilkan gerakan bersama teman lainnya.

Pada pertemuan kedua, IZ mengalami perkembangan kemampuan berinteraksi terutama pada saat kerja kelompok. IZ mau melakukan instruksi guru untuk

mendemonstrasikan gerak bersama teman-temannya. Tetapi ia kurang bersemangat karena teman-teman memosisikannya di urutan belakang. Empati IZ mulai terlihat saat merespon temannya yang tidak berani tampil memperagakan gerak ke depan. “Bib jangan malu-malu. Ayo maju ke depan” kata IZ tanpa menatap mata temannya.

Pada pertemuan ketiga IZ tidak hadir. Pada pertemuan keempat kemampuan berinteraksi IZ mengalami peningkatan yang baik, ia mampu berbaur dengan teman dan berkomunikasi dengan guru. IZ mampu mengerjakan tugas menyusun gerak kreasi dan mengikuti alur diskusi bersama teman kelompoknya. Pada tahap ini secara bergantian setiap kelompok diminta menampilkan hasil kreasinya. IZ selalu ingin dekat dengan guru dan melibatkan diri saat guru menghitung ketukan dalam tempo lambat dan cepat. Akhirnya IZ yang memberi aba-aba memulai dan memberhentikan dalam menghitung ketukan untuk kelompok yang tampil. IZ juga yang menyuruh kelompok lain untuk tampil berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif dalam berkomunikasi dan adanya empati terhadap guru yang terlihat lelah.

Berdasarkan uraian di atas, maka kita melihat adanya perubahan kreativitas dan interaksi sosial siswa autis karena rekayasa lingkungan belajar. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Kaufman (2006:11) *“Instruction tailored to their needs, all students grow to their fullest potential, then the primary challenge of teaching in the inclusive environment is to expand and modify our methods and materials to accomodate academically diverse groups of students”*. Demikian pula dengan pendapat Munandar (2002:14) bahwa “Kreativitas seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan dimana mereka berada.... Implikasinya kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan”.

IV. KESIMPULAN

Adaptasi Model sinektik dalam pendidikan seni tari yang telah diaplikasikan menunjukkan bahwa analogi langsung, analogi personal dan analogi konflik dapat digunakan mulai dari tahap pengenalan konsep, dan eksplorasi. Melalui analogi tersebut muncul gagasan dan ide untuk berekspresi dan berkreasi.

Model pembelajaran seni berbasis sinektik ini berimplikasi pada penerimaan siswa autis oleh teman-temannya di sekolah inklusif. Siswa autis mengalami perkembangan

kemampuan berkomunikasi dengan guru dan teman sekelasnya. Kombinasi pembelajaran tari secara kelompok dengan bimbingan individual, disertai pendekatan kasih sayang memungkinkan siswa mempercayai guru dan mau melakukan komunikasi.

Dengan demikian adaptasi model sinektik dalam pembelajaran tari diyakini dapat memberi energi kreatif yang akan mendorong kreativitas siswa baik secara individu ataupun kelompok. Pembelajaran tari dengan menggunakan adaptasi model sinektik berhasil membantu siswa autis untuk mengembangkan ide kreatifnya bersama dengan teman-temannya di sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khalili, A.A. (2005). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar
- Berkell, Diane E. (1992). *Autism Identification, Education and Treatment*. New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Delphie, Bandi. (2009). *Pendidikan Anak Autis*. Sleman: KTSP.
- Hawkins, Alma. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati:Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan I Wayan Dibia.Jakarta:Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth.B. (1978). *Child Growth and Development*. New York: Mc Graw Hills book company.
- Jordan, Rita and Powell. S. (2002). *Understanding and Teaching Children with Autism*. England: John Wiley and Sons Ltd, Beffin Lane.
- Joyce,B, W. Marsha, and Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching (terjemahan edisi kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaufmann, A. Karen. (2006). *Inclusive Creative Movement and Dance*. United State Of America: Human Kinetics.
- Masunah, Juju, dkk. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreativitas dan Bakat*. Jakarta: Media Pustaka.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prasetyono, d. S. (2008) *Serba Serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologi lainnya)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sagala. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Safaria, Triantoro. (2005). *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Veskarisyanti, G. (2008) *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.